TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2567

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM PIDATO : PASAMBAHAN MANYERAK BAREH KUNYIK

Analysis of Language Style in a Speech: Pasambahan Manyerak Bareh Kunyik

Diki Dwi Putra Pernando & Ngusman
Universitas Negeri Padang
soearapoejangga@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 3, 2024	Jan 9, 2024	Jan 12, 2024	Jan 15, 2024

Abstract

This research aims to analyze the language style in the pasambahan manyerak bareh kunyik in the city of Padang Panjang. This research explores the language styles in Pasambahan Manyerak Bareh Kunyik, a traditional Minangkabau art, with the aim of exploring the depth of the language styles and speech embedded in this performance. This research carries a stylistic approach with the aim of looking at the techniques and forms of a person's language style in presenting ideas in accordance with the ideas and norms used as well as the personal characteristics of the user. The term language style is not referred to the entire form of language use as discourse, but rather to words and units of speech that are considered to contain beauty. Therefore, the research carried out focuses more on units of expression in isolation, not on textual relationships. The method used in this research is the Listening Method to obtain data by listening to language use. The term listening here is not only related to the use of spoken language, but also the use of written language. Furthermore, the technique used here is the tapping technique which is referred to as the basic technique in the listening method because essentially listening is realized by tapping. In this article, researchers attempt to obtain data by tapping into the language use of a person or several people who are informants. In subsequent practice, this tapping technique was followed by a further technique in the form of free listening techniques without getting involved in the conversation, meaning that the researcher only acted as an observer of the informant's use of language and was not involved in the speech event whose language was being studied.

Keywords *: Pasambahan Manyerak Bareh Kunyit, Figurative Language, Traditional Minangkabau Art*

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam pasambahan manyerak bareh kunyik di kota Padang Panjang. Penelitian ini mengeksplorasi gaya bahasa dalam Pasambahan Manyerak Bareh Kunyit, sebuah seni tradisional Minangkabau, dengan tujuan mendalami kedalaman gaya bahasa, tutur yang tertanam dalam pertunjukan ini.

Penelitian ini mengusung pendekatan stilistika dengan tujuan untuk melihat teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagaimana ciri pribadi pemakainya. Sebutan gaya bahasa tersebut tidak dirujukkan pada keseluruhan wujud penggunaan bahasa sebagai wacana, melainkan pada kata dan satuan ujaran yang dianggap mengandung keindahan. Oleh karenanya, kajian yang dilakukan lebih banyak berfokus pada satuan ungkapan secara lepas-lepas, bukan pada hubungan tekstualnya., metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Simak untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Selanjutnya Teknik yang digunakan disini adalah teknik sadap yang disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informan dan tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti.

Kata Kunci : Pasambahan Manyerak Bareh Kunyit, Gaya Bahasa, Seni Tradisional Minangkabau

PENDAHULUAN

Minangkabau adalah sebuah kelompok etnis pribumi yang berasal dari daerah dataran tinggi Barat Sumatra, Indonesia. Mereka dikenal sebagai masyarakat matrilineal terbesar di dunia, dengan struktur sosial yang kompleks berdasarkan klan matrilineal. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau adalah Bahasa Minangkabau, yang termasuk dalam keluarga bahasa Austronesia. Secara tradisional, masyarakat Minangkabau dikenal dengan keahlian dalam pertanian, termasuk bercocok tanam padi di sawah bertingkat. Selain itu, sebagian masyarakat Minangkabau juga bermigrasi ke wilayah lain, termasuk Malaysia, dan berhasil dalam usaha pertanian skala kecil serta perdagangan.

Secara etimologis, istilah "Minangkabau" diyakini berasal dari kata "minang" yang berarti "pemenang" dan "kabau" yang berarti "kerbau," merujuk pada legenda kemenangan kerbau yang menjadi asal usul nama kelompok etnis ini. Masyarakat Minangkabau juga dikenal karena adat dan budaya mereka yang kaya, termasuk dalam seni, musik, dan tradisi lisan.

Tradisi lisan yang digunakan biasanya bergaya pantun, bahkan ada juga yang menggunakan gaya puitis. Orang Minangkabau lebih mengenal komunikasi lisan ini dengan nama pasambahan (persembahan).

Kota Padang Panjang merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan adat istiadat, dan masih menjunjung tinggi nilai adat serta kebudayaan terutama pasambahan ini. Hal ini dapat dilihat dari Kota Padang Panjang yang memiliki kampus seni dan banyak sanggar-sanggar seni yang masih melestarikan kebudayaan ini. Salah satu sanggar yang masih aktif melestarikan kebudayaan di Kota Padang Panjang ini adalah sanggar alang bangkeh. Sanggar Alang Bangkeh merupakan salah satu sanggar seni yang bertujuan mengajak anak-anak muda yang merasa tidak memiliki kegiatan yang bermanfaat untuk ikut melestarikan kegiatan kebudayaan seperti randai, tari tradisional, dan musik tradisional khusunya Minangkabau. Sanggar Alang Bangkeh juga sering mengisi acara pernikahan seperti mengiringi Anak Daro (pengantin wanita) dan Marapulai (pengantin laki-laki) dengan talempong pacik, talempong goyang, randai, silek galombang, sampai tari pasambahan yang diiringi dengan pasambahan manyerak bareh kunyik.

Pasambahan manyerak bareh kunyik, merupakan salah satu dari berbagai jenis pasambahan yang ada di Minangkabau khususnya Kota Padang Panjang yang bertujuan untuk menyambut kedatangan pengantin di depan pintu masuk acara pesta dengan memberi nasehat- nasehat tentang pernikahan dengan gaya bahasa yang unik dan khas dari adat Minangkabau. Gaya Bahasa yang digunakan dalam pasambahan ini memberikan warna dan daya Tarik tersendiri dalam menggambarkan karakteristik Masyarakat Minangkabau khususnya Kota Padang Panjang. Namun, tidak semua Masyarakat mau mempelajari pasambahan, khususnya pasambahan manyerak bareh kunyik ini dikarenakan gaya bahasanya yang unik. Sehingga kurangnya intensitas penutur dalam penggunakan pasambahan manyerak bareh kunyik ini. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti gaya Bahasa yang digunakan dalam pasambahan menyerak bareh kunyik di Kota Padang Panjang ini.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apa saja gaya Bahasa dan bagaimana penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam pidato Pasambahan Manyerak Bareh Kunyik menciptakan efek retorika dan memberikan kekayaan bahasa pada penyampaian pesan?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan apa saja gaya Bahasa yang digunakan dan bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam pidato Pasambahan Manyerak Bareh Kunyik

menciptakan efek retorika dan memberikan kekayaan bahasa pada penyampaian pesan pasambahan manyerak bareh kunyik ini.

Landasan Teori

1. Tradisi Lisan

Tradisi lisan sebagai kekayaan sastra budaya Minangkabau merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang sangat berharga, bukan saja menyimpan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat tradisional, melainkan juga bisa menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru. Dalam arti, tradisi lisan bisa menjadi sumber bagi suatu penciptaan budaya baru (Esten, dalam Maryelliwati & Rahmat, 2016). Amir (dalam Maryelliwati & Rahmat, 2016), menyebutkan bahwa mengingat fungsinya dalam masyarakat, tradisi lisan Minangkabau dari segi keberadaannya dikelompokkan menjadi tiga, pertama ragam tradisi lisan yang terancam punah karena perkembangan dari masyarakat hingga kehilangan fungsi dan perannya. Kedua, ragam tradisi lisan yang bertahan dari kepunahan dengan jalan melakukan penyesuaian dan perkembangan sehingga mendapat sambutan dari masyarakat-nya. Ketiga, ragam tradisi lisan yang tidak mengalami perubahan sama sekali karena berkaitan dengan upacara adat, seperti pantun adat dan pasambahan, yang biasa ditemukan dalam upacara perhelatan, kematian, dan penyambutan tamu.

2. Sastra Minangkabau

Kesusastraan Minangkabau adalah kesusastraan adat, yaitu gambaran perasaan dan pikiran dalam tataran alur patut yang diungkapkan dengan bahasa Minangkabau yang diwariskan secara oral atau kato-kato atau rundiang bakiah kato bamisa (rundingan berkias kata bermisal) dari suatu generasi kegenarasi (Maryelliwati & Rahmat, 2016).

3. Pasambahan

Pasambahan adalah salah satu jenis sastra lisan Minangkabau yang banyak ditemukan dalam upacara adat Minangkabau seperti upacara pelantikan Datuak dan Panghulu ‘pemimpin adat Minangkabau’, upacara pernikahan, upacara pemakaman, upacara yang berkaitan dengan pembangunan rumah, dan juga upacara-upacara yang berkaitan dengan kelahiran anak. Pasambahan merupakan percakapan antara dua pihak, yaitu si pangka ‘tuan rumah’, dan si alek 'tamu' menyampaikan maksud dengan hormat. Masing-masing pihak mempunyai juru sambah ‘juru bicara’ yang dipilih melalui musyawarah. Seorang juru bicara harus hafal kata,

ungkapan, kalimat, peribahasa, dan ayat yang sering digunakan dan disampaikan dalam pasambahan untuk suatu peristiwa tertentu.

Dalam setiap upacara terdapat beberapa rangkaian acara yang menggunakan pasambahan dalam menyampaikan maksud acara. Dalam upacara perkawinan misalnya, rangkaian acaranya adalah pasambahan batuka tando 'pasambahan yang digunakan dalam upacara pertunangan, pasambahan yang dilakukan sebelum dan sesudah jamuan makan, pasambahan untuk menjemput dan mengantar calon pengantin, dan pasambahan saat mengajak para tamu meninggalkan tempat acara atau rumah (Widya, 2020).

4. Analisis

Menurut Wiradi (Rofiqoh, 2014) analisis atau analisa adalah aktifitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari maknanya dan ditafsir maknanya. Analisa atau analisis menurut Komaruddin (Rofiqoh, 2014) adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga mengenali tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain, dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang terpadu.

5. Gaya Bahasa

Menurut Slametmuljana (dalam Pradopo, 2006:93) gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Majas merupakan peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiah. Menurut Manaf (2008:145) gaya bahasa dan majas adalah unsur pemberdayaan bahasa untuk mendapatkan pilihan kata yang tepat. Menurut Keraf (2019:112) gaya bahasa atau *style* merupakan kemampuan atau keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Berdasarkan langsung tidaknya makna, Keraf membagi gaya bahasa menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retoris yang terdiri atas dua puluh satu jenis dan gaya bahasa kiasan yang terdiri atas enam belas jenis gaya bahasa. Sedangkan Pradopo (2006:93) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara menyampaikan pikiran atau perasaan ataupun maksud-maksud lain yang menimbulkan gaya bahasa.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Simak untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun terj., 2008). Selanjutnya Teknik yang digunakan disini adalah teknik sadap yang disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa yang dilakukan oleh para informannya dan tidak terlibat dalam peristiwa tuturan yang bahasanya sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan tujuan untuk melihat teknik serta bentuk gaya bahasa seseorang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan ide dan norma yang digunakan sebagaimana ciri pribadi pemakainya. Sebutan gaya bahasa tersebut tidak dirujukkan pada keseluruhan wujud penggunaan bahasa sebagai wacana, melainkan pada kata dan satuan ujaran yang dianggap mengandung keindahan. Oleh karenanya, kajian yang dilakukan lebih banyak berfokus pada satuan ungkapan secara lepas-lepas, bukan pada hubungan tekstualnya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gedung M. Syafe'I, Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang pada saat ada resepsi pernikahan yang diisi oleh Sanggar seni Alang Bangkeh.

Subjek Penelitian

Purposive sampling digunakan dalam proses pemilihan subjek penelitian ini. Dalam penelitian ini, persyaratan informan adalah:

a. Berdomisili didaerah yang diteliti oleh peneliti

b. Mengikuti pelaksanaan tradisi pasambahan manjapuik marapulai

c. Serta terlibat aktif setiap berlansungnya acara tradisi pasambahan manyerak bareh kunyik.

Sehingga dalam penelitian ini terdapat 3 orang informan. Adapun yang menjadi *key informan* (informan kunci) dalam penelitian ini adalah niniak mamak yang mengetahui dan sering terlibat langsung dalam dialog persembahan tersebut. Berdasarkan kriteria dalam penelitian ini terpilih informan Sutan Rajo Alam sebagai key informan (Tetua Adat Nagari Tambangan) selain itu juga terdapat informan utama yaitu Syahrul Mayori dan Dendy yuliandra dari Sanggar Alang Bangkeh.

Jenis dan Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah data primer dimana data yang diperoleh lansung oleh peneliti yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi lansung. Ada juga data sekunder dimana data yang diperoleh dengan cara tidak lansung, data tersebut diperolehkan melalui sumber lain seperti naskah pasambahan an dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data menggunaka Depth Interview (wawancara mendalam), observasi lapangan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber menurut (Sugiyono, 2018) Mencari dan mengumpulkan informasi dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dilakukan secara metodis melalui analisis data. Untuk melakukan ini, materi harus dikategorikan ke dalam kelompok, dijelaskan secara mendalam, disintesis, diatur ke dalam pola, dan disimpulkan dengan cara yang mudah dipahami baik oleh pribadi maupun orang lain. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan semuanya digunakan dalam analisis data penelitian ini.

Teknik Analisis Data

informasi diperoleh melalui merekam dan menuliskan Kembali kata demi kata yang dituturkan informan dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang mendalam tentang adat pasambahan, terutama yang mengacu pada tradisi pasambahan dalam acara manyerak bareh kunyik.

HASIL

Pertunjukan Pasambahan Manyerak Bareh Kunyik yang menjadi objek penelitian menggambarkan keindahan seni tradisional Minangkabau dengan menyoroti penggunaan gaya bahasa dan tindak tutur dalam setiap elemen pertunjukan. Berikut adalah hasil penelitian yang merinci temuan dari analisis tersebut:

Gaya Bahasa:

Majas Perbandingan (Simile): *Penggunaan perbandingan untuk memberikan gambaran atau pemahaman yang lebih baik. Contohnya dapat dilihat pada bait: "Kembangnya di hari senja, Ternyata sudah datang anak daro (pengantin Perempuan)"*

"Sudah matang rambai (buah) yang manis, Setahun tupai memanjatnya" (Penggunaan perbandingan dengan menggunakan kata "seperti" atau "bagai")

Majas Personifikasi: *Memberikan sifat manusia pada objek non-manusia. Contoh: "Batu sangka berlantai batu, Batu diambil untuk asahan"*

"Ramailah orang di dapur, Ramai beserta pembawa acara" (Memberikan sifat manusia pada benda atau makhluk non-manusia, dalam hal ini, aktivitas di dapur diibaratkan sebagai orang yang memiliki nama "Ramilah")

Majas Metafora: *Penggunaan kata-kata dengan makna kiasan untuk menggambarkan sesuatu. Contoh: "Rumah gadang (rumah adat di Minangkabau) di batipuah (nama daerah di Sumatera Barat)"*

"Kandakuik di atas tuba (racun), Kanikie di atas pambatang" (Penggunaan kata-kata dengan makna kiasan, meskipun beberapa kata tidak terbaca)

Majas Alusio: *Penggunaan istilah atau bahasa yang bersifat rahasia atau simbolis. Contoh: "Sebaiknya ke rumah kita sekarang, Duduk di tempat yang sudah di tentukan"*

Majas Paralelisme: *Pengulangan struktur atau pola kalimat yang mirip untuk memberikan efek atau penekanan. Contoh: "Asa dua tiga dan empat, Empat lima enam dan tujuh"*

"Asa dua tiga dan empat, Empat lima enam dan tujuh" (Pengulangan struktur atau pola kalimat yang mirip untuk memberikan efek atau penekanan)

Majas Hiperbola: *"Batu sangka berlantai batu, Batu diambil untuk asahan" (Penggunaan ekspresi yang berlebihan untuk memperjelas atau memberikan efek dramatis)*

Majas Elipsis: *"Daun jirak buah janjuri, Bunganya bunga kasumba" (Penghilangan kata atau frasa yang sebenarnya diperlukan untuk menyusun kalimat, contohnya adalah kata "pohon" yang tidak tertulis setelah "bunga kasumba")*

Majas Onomatope: *"Menderu bunyi pedati, Pedati orang dari padang" (Penggunaan kata-kata yang menirukan suara atau bunyi tertentu, seperti "menderu" dan "pedati")*

Majas Alliterasi: *"Berlabuh tepat limau manih (nama daerah)" (Pengulangan bunyi konsonan di awal kata)*

Majas Eufemisme: *"Rumah gadang (rumah adat minang kabau) ber-atap ijuk" (Penggunaan kata-kata yang lebih halus atau kurang kasar untuk menggantikan kata-kata yang lebih kasar atau keras)*

Majas Oksimoron: *"Usah diniatkan untuk bercerai, Kecuali kalau meninggal salah Satu" (Penggabungan dua kata dengan makna yang bertentangan, dalam hal ini, antara "bercerai" dan "meninggal")*

Tindak Tutur:

Performatif: Dalam konteks pertunjukan ini, tindak tutur performatif melibatkan ekspresi dan gerak tubuh, seperti gerakan tangan, langkah kaki, dan ekspresi wajah. Tindak tutur ini tidak hanya berkaitan dengan kata-kata, tetapi juga dengan ekspresi tubuh seniman.

Ekspresi Emosi: Pertunjukan ini mengandung tindak tutur yang menggambarkan berbagai ekspresi emosi, seperti kebahagiaan, haru, dan kekaguman. Misalnya, momen pengantin bertemu di halaman disertai dengan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang menciptakan nuansa romantis.

PEMBAHASAN

Gaya bahasa yang kreatif dan penuh makna dalam Pasambahan Manyerak Bareh Kunyit mencerminkan kekayaan budaya Minangkabau. Penggunaan majas memberikan dimensi estetika yang mendalam, sementara tindak tutur performatif meningkatkan daya sastra pertunjukan. Kedua elemen ini bekerja bersama untuk menyampaikan pesan budaya dan merayakan keindahan seni tradisional.

Melalui penggabungan gaya bahasa dan tindak tutur, seniman berhasil menciptakan pengalaman artistik yang menyentuh dan menghidupkan nilai-nilai lokal. Keberhasilan ini membuktikan bahwa seni tradisional Minangkabau mampu mempertahankan pesonanya

dalam menghadapi zaman modern. Pasambahan Manyerak Bareh Kunyit tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga pewarisan budaya yang berharga.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasambahan Manyerak Bareh Kunyik tidak hanya mempertontonkan keindahan seni tradisional, tetapi juga merangkum warisan budaya Minangkabau. Gaya bahasa yang indah dan tindak tutur performatif telah membentuk karya seni yang melibatkan penonton dalam perjalanan emosional dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Bakar Jamil, Esten Mursal, S. A. & B. (1981). Sastra Lisan Minangkabau. *Sastra Lisan Minangkabau*. https://repositori.kemdikbud.go.id/3519/1/SASTRA LISAN MINANGKABAU.pdf

Keraf, Gorys. 2019. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Maryelliwati, M., & Rahmat, W. (2016). *Sastra Minangkabau dan penciptaan sebuah karya*. 7823–7830. https://www.researchgate.net/profile/Wahyudi-Rahmat/publication/323413916_Sastra_Minangkabau_dan_Penciptaan_Sebuah_Karya/links/5a94f4f3aca2721405675ea7/Sastra-Minangkabau-dan-Penciptaan-Sebuah-Karya.pdf

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.); I). CV. Harfa Creative.

Mahsun terj. (2008). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*.

Maryelliwati, M., & Rahmat, W. (2016). *Sastra Minangkabau dan penciptaan sebuah karya*. 7823–7830. https://www.researchgate.net/profile/Wahyudi-Rahmat/publication/323413916_Sastra_Minangkabau_dan_Penciptaan_Sebuah_Karya/links/5a94f4f3aca2721405675ea7/Sastra-Minangkabau-dan-Penciptaan-Sebuah-Karya.pdf

Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rofiqoh, A. (2014). Analisa Soal-Soal Pada Buku Siswa Pelajaran Matematika Smp Kelas Vii Kurikulum 2013 Berdasarkan Taksonomi Bloom Terevisi. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat) http://jurnalnasional.ump.ac.id*, 9–38. http://repository.ump.ac.id/id/eprint/3019

Siswono. 2012. Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan). Yogyakarta :Deepublish

Widya. (2020). Coherence Discourse Strategies of Pasambahan: Minangkabau Cultural Discourse. *Linguistik Indonesia*, *38*(1), 35–55.